BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam menunjang kehidupan manusia. Setiap manusia berhak dan wajib mengikuti pendidikan agar dapat mengembangkan semua aspek pengetahuan, perkembangan, dan kepribadian manusia. Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia Pasal 31 UUD 1945 Bidang Pendidikan. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, dijelaskan bahwa: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan Pasal 31 Ayat 2 UUD 1945, dijelaskan bahwa: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Salah satu hal yang memegang peran penting bagi keberhasilan pendidikan adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pada prinsipnya pembelajaran merupakan adanya interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut antara lain tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, evaluasi, guru, dan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran biasanya guru memilih salah satu atau beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang

ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran ini merupakan strategi awal untuk menentukan dan merancang proses.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menentukan dan memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar siswa secara aktif dan mandiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode pembelajaran memiliki implikasi strategi untuk pengembangan potensi siswa. Tetapi pada umumnya para guru masih memiliki kelemahan dalam menentukan metode yang terbaik untuk dipilih dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya di kelas. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru harus benar-benar memperhatikan karakteristik siswa sehingga dengan metode tersebut guru mampu memancing emosi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

(Antika et al., 2024) Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berbicara sangat penting untuk menaikkan kepercayaan diri para pelajar. Siswa yang memiliki kemampuan ini lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan juga lebih mampu mengartikulasikan pikiran dan pendapat mereka. Selain itu, siswa yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik akan merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Metode *role playing* memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dengan menempatkan mereka dalam situasi tertentu yang menyerupai dunia nyata. Dalam proses ini, mereka belajar bagaimana menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merespons lawan bicara dengan baik. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri, karena siswa terbiasa berbicara di depan orang lain tanpa merasa canggung atau takut salah.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang perlu dikuasai oleh setiap siswa setelah mereka menguasai keterampilan mendengarkan. Kemampuan ini memiliki peranan penting dan wajib dipelajari oleh siswa. Tarigan (2008:2015) menyatakan bahwa berbicara merupakan komponen penting dari kepribadian, yang meliputi lingkungan pembicara, interaksi sosial, dan kebutuhan pendidikan. Keterampilan berbicara diperlukan agar orang dapat berkomunikasi secara efektif untuk berbagai kebutuhan. Beberapa tujuan utama keterampilan berbicara secara umum: (1) menyampaikan gagasan, emosi, imajinasi, ide, serta pandangan, (2) merespons maksud dari pembicaraan orang lain, (3) berusaha menghibur orang lain, (4) memberikan informasi, dan (5) meyakinkan atau memengaruhi orang lain. (Setyonegoro, 2013)(Fairus Sintawati 1, 2019).Metode *role playing* memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dengan menempatkan mereka dalam situasi tertentu yang menyerupai dunia nyata. Dalam proses ini, mereka belajar bagaimana menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merespons lawan bicara dengan baik. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri, karena siswa terbiasa berbicara di depan orang lain tanpa merasa canggung atau takut salah.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, *role playing j*uga mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara jelas, terstruktur, dan ekspresif. Mereka belajar menggunakan intonasi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Metode ini juga mendorong interaksi sosial dan kerja sama,

karena siswa sering kali berperan dalam kelompok dan harus berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka belajar bagaimana mendengarkan, merespons dengan tepat, serta memahami perspektif orang lain, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *role playing* tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Oleh karena itu, siswa yang terlatih berbicara melalui role playing akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di berbagai situasi kehidupan.

Metode belajar model *role playing* merupakan salah satu model yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerjasama yang baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain. Dalam hal ini tentu saja, metode belajar model role playing memudahkan siswa atau peserta didik menemukan dan memahami konsepkonsep yang sulit dengan cara mendiskusikannya dengan siswa yang lain. Sebab metode belajar model role playing, dengan sendirinya akan melahirkan keaktifan dan kerjasama kelompok yang besar manfaatnya untuk membentuk suasana kebersamaan dalam pembelajaran, khususnya di dalam kelas.

Bermain peran (role playing) merupakan salah satu dari pengajara berdasarkan pengalaman. Karena itu melalui bermain peran anak mampu mengeskpresikan perasaannya tanpa adanya keterbatasan kata atau gerak.Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model role playing merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran berdasarkan pada

kreatifitas serta ekspresi siswa dalam meluapkan imajinasinya terkait dengan bahan pelajaran yang ia dalami tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak, namun tidak keluar dari bahan ajar.

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan yang produktif. Kemampuan ini merupakan penerapan dari hasil bacaan, ucapan, dan menyimak dari kegiatan formal di kelas. Berbicara atau mengungkapkan pikiran secara lisan merupakan hal yang sangat sulit. Kesulitan yang dihadapi umumnya memilih kata yang tepat dan kurangnya rasa percaya diri siswa, untuk itu guru dapat melatih siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas seperti memperkenalkan diri, tanya jawab, bercerita mengenai pengalaman, dan menceritakan gambar.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nurul Alda (Yani, 2020), Dengan demikian, penerapan metode bermain peran tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dari kelas 4 SDN 70 Banda Aceh ada sejumlah masalah yang memengaruhi kemampuan berbicara anak. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam keterampilan berbicara adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa. Sebagian besar siswa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru atau untuk berbicara di depan kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan diri dalam menguasai materi atau takut membuat kesalahan. Sebagian besar siswa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru atau untuk berbicara di depan kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan diri

dalam menguasai materi atau takut membuat kesalahan.

Sebagian besar siswa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru atau untuk berbicara di depan kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan diri dalam menguasai materi atau takut membuat kesalahan Proses pembelajaran lebih banyak menekankan teori tanpa memperhatikan keterampilan berbicara siswa.Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode-metode klasikal dan bersifat teacher centered, akibatnya peserta didik pasif dalam proses pembelajaran karena diberi sedikit ruang untuk aktif dalam proses pembelajaran

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki korelasi erat dengan keterampilan berbicara karena melibatkan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, bercerita, serta berdiskusi tentang kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Menurut Suprijono (2013), pembelajaran berbasis diskusi dan presentasi dalam IPS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena mereka dilatih untuk menyampaikan informasi secara jelas dan logis. Selain itu, IPS mengajarkan norma serta interaksi sosial yang membantu siswa memahami pentingnya berbicara dengan baik dalam berbagai situasi. Dengan demikian, IPS tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang masyarakat, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan berbicara yang esensial dalam kehidupan sehari-hari..

Dengan permasalahan diatas maka dari itu peneliti ingin melakukan pendekatan melalui penerapan metode pembelajaran bermain peran ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta menjadi suatu inovasi tepat yang dilakukan untuk pembelajaran di SDN 70 Banda Aceh khususnya dalam

pembelajaran IPS yang banyak berhubungan dengan alam semesta dan sosial peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya, terhadap pengetahuan social budaya yang akan membantu peserta didik untuk mengamati sekaligus memahami tentang peran yang telah dimainkan, serta mengenai kesan- kesan setelah memperagakan peran tertentu (Suparyanto, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah metode bermain peran(*Role playing*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas lV SD Negeri 70 Banda Aceh. Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut sangat penting untuk dilakukan penelitian, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruhh metode bermain peran(*Role Playing*) terhadap keteramplan berbicara siswa pada mata pelajaran IPS materi keragaman budaya kelas IV SDN 70 Banda Aceh".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa pokok bahasan menerima keragaman budaya melalui metode *"Role Playing"*. diantaranya yaitu:

1. Proses pembelajaran lebih banyak menekankan teori tanpa memperhatikan keterampilan berbicara siswa.
2. Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode-metode klasikal dan bersifat teacher centered, akibatnya peserta didik pasif dalam proses pembelajaran karena diberi sedikit ruang untuk aktif dalam proses

pembelajaran.

3. Kemampuan berbahasa peserta didik belum optimal, akibatnya sebagian besar peserta didik malu dan ragu dalam mengungkapkan gagasan yang berbeda.
4. Kurangnya keberanian dan percaya diri yang tertanam dalam diri siswa sehingga mengalami kesulitan tersendiri dalam berbicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah pada penelitian ini akan difokuskan pada Penerapan metode bermain peran(Role Playing) untuk meningkatkan keterampilan bericara siswa, perlu adanya batasan masalah agar lebih terfokus dari inti permasalahan. Batasan masalah pada penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. penelitian ini hanya mengambil dan meneliti siswa pada kelas IV SDN 70 Banda Aceh tahun pembelajaran 2024/2025.
2. penelitian ini hanya berfokus untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan tidak membahas pada keterampilan berbicara tingkat lanjut.
3. Penelitian ini hanya akan mengambil mata pelajaran IPS kelas IV SD pada topik B kekayaan budaya indonesia dengan materi keragaman budaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Apakah Melalui Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran IPS Materi

Keragaman Budaya kelas IV SDN 70 Banda Aceh

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajarn IPS materi keragaman budaya kelas Lv SDN 70 Banda Aceh?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1.6.1.1 Metode bermain peran (*Role Playing*) sangat bermanfaat sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khusunya pada keterampilan berbicara siswa.

1.6.1.2 Penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran hasil dalam pembelajaran menggunakan metode bermain peran (Role Playing).

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi Sekolah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk meningkatkan keterampilan Berbicara siswa dalam konteks pembelajaran IPS.

2. Bagi Guru

   Memberikan wawasan tentang metode alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berbicara siswa.

3. Bagi Siswa

   Mempermudah Siswa dalam menerima pembelajaran dan dapat

meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta mendorong pengalaman baru siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas menarik perhatian siswa supaya lebih giat membaca pelajaran IPS yang disajikan